

## ANALISIS NOVEL *TANAH SURGA MERAH* KARYA ARAFAT NUR: SEBUAH KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI

Muhamad Suhar<sup>1\*</sup>, Yusak Hudiyono<sup>2</sup>, Irma Surayya Hanum<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

\*Email: muhamadsuhar11@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita, formasi ideologi, dan hegemoni yang terdapat di dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Definisi operasional dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu fakta cerita, formasi ideologi, dan hegemoni menurut Antonio Gramsci. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif berdasarkan rancangan kajian sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, fakta cerita dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur terdiri atas alur, tokoh-penokohan, dan latar. Alur dalam novel ini adalah alur maju. Tokoh-tokoh dalam novel ini mempunyai peranan sebagai tokoh utama maupun tokoh tambahan. Secara garis besar latar yang terdapat dalam novel berada di Aceh. Waktu penceritaan yang terjadi adalah ketika Murad kembali menuju tanah kelahirannya, ketika Murad buronan partai yang berkuasa di wilayah Aceh, dan saat Murad menjadi pelarian dalam pengejarannya sebagai buronan. Sedangkan latar sosial yang terjadi di dalam novel adalah masyarakat yang patuh dan di bawah kuasa penuh partai yang berkuasa di wilayahnya. Formasi ideologi yang terdapat di dalam novel adalah otoritarianisme yang diwakili oleh kekuasaan penuh yang dipegang oleh penguasa, feodalisme yang diwakili oleh aparat partai merah, dan sosialisme yang diwakili oleh para penentang kekuasaan yang peduli terhadap masyarakat. Hegemoni yang terjadi dalam wilayah masyarakat politik digambarkan melalui konflik antara partai dan aparat partai terhadap penentang kekuasaan dan masyarakat. Dalam wilayah masyarakat sipil digambarkan melalui pengaruh yang ditanamkan penguasa terhadap masyarakat Aceh.

**Kata kunci:** sosiologi sastra, hegemoni Gramsci, kekuasaan

### ABSTRACT

*This study aims to describe facts of story, ideological formations, and hegemony found in Arafat Nur's Tanah Surga Merah novel. Operational definitions in this study use three variables, that is the facts of story, the formation of ideology, and hegemony according to Antonio Gramsci. This research is a qualitative research*

*with descriptive method based on the design of literature sociology. The data source in this study is Arafat Nur's Tanah Surga Merah novel. The data collection technique used is the technique of reading and recording. Qualitative analysis techniques that consist of three activities, that is: data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the results of the analysis it can be concluded several things. First, the story facts in the Tanah Surga Merah novel by Arafat Nur consist of plot, character, and background. The plot in this novel is an chronological plot. The characters in this novel have roles as main characters and additional figures. Broadly speaking the background contained in the novel is in Aceh. The time of storytelling that happened was when Murad returned to his homeland, when Murad was wanted by the ruling party in the Aceh region, and when Murad became an escape in his pursuit as a fugitive. While the social setting that occurs in the novel is a society that is obedient and under the full power of the ruling party in its territory. The ideological formation contained in the novel is authoritarianism represented by full power held by the authorities, feudalism represented by the red party apparatus, and socialism represented by opponents of power who care about society. The hegemony that occurs in the realm of political society is illustrated through conflicts between parties and party apparatus against opponents of power and society. In the area of civil society, it is portrayed through the influence that the authorities have invested in the people of Aceh.*

**Keywords:** *sociology of literature, Gramsci hegemony, power*

## A. PENDAHULUAN

Kondisi sosial masyarakat tercermin dalam sebuah karya sastra. Cerminan mengenai kondisi sosial dan suasana politik di Nangroe Aceh Darussalam tergambar dalam sebuah karya sastra yang berjudul Tanah Surga Merah. Kondisi sosial dan politik di Aceh pasca perundingan antara pemerintah Republik Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) mengenai pemberian hak politik, ekonomi, dan sosial, menyebabkan anggota GAM membentuk partai politik lokal di Aceh. Melalui cara-cara politis berkedok agama yang dilancarkan untuk mendapatkan suara dari seluruh kalangan masyarakat di wilayahnya, partai tersebut dengan cepat mampu memperoleh kekuasaan tertinggi di dalam pemerintahan. Realitas tersebut diangkat oleh pengarang ke dalam novel Tanah Surga Merah.

Melalui penggambaran kekuasaan yang disampaikan melalui tokoh-tokoh penguasa dan kondisi sosial masyarakat dalam novel, dapat diketahui praktik-praktik kekuasaan tersebut dilakukan melalui paksaan, ancaman, dan kekerasan terhadap masyarakat maupun lawan politik kelompoknya. Kekuasaan tersebut didapatkan melalui upaya-upaya ideologis yang digunakan untuk memanipulasi pikiran masyarakat agar memperoleh banyak dukungan sehingga dapat terus melanggengkan kekuasaannya. Selain itu, upaya tersebut dilakukan tokoh-tokoh penguasa agar tidak ada ancaman bagi kekuasaan yang bisa saja berkembang melalui gerakan perlawanan. Hal tersebut menyebabkan seluruh kalangan masyarakat mau tidak mau harus mengakui dan menerima nilai dan norma-norma penguasa yang ditanamkan di wilayahnya. Kenyataan yang didapat bagi siapa saja yang menolak untuk mengakui dan tidak menunjukkan persetujuan terhadap penguasa dan kekuasaannya akan dianggap sebagai pemberotak dan harus dihukum dengan cara kekerasan.

Potret kekuasaan yang digambarkan melalui konflik antar tokoh penguasa dan tokoh yang dikuasai di dalam cerita menandakan adanya sifat kompleks dari hubungan antara masyarakat dengan kelompok-kelompok pimpinan masyarakat. Artinya hubungan tersebut tidak hanya politis dalam pengertian sempit, tetapi juga persoalan mengenai gagasan-gagasan atau kesadaran. Persoalan dalam gagasan tersebut menandakan orisinalitas konsep hegemoni. Dengan demikian, penulis akan menganalisis novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur dengan menggunakan teori Hegemoni Gramsci.

Gramsci dalam (Faruk 2016:141) mengemukakan hegemoni sebagai supremasi kelompok sosial yang menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual. Jadi hegemoni dapat diartikan sebagai pengaruh kepemimpinan, dominasi dan kekuasaan pada suatu negara dengan menggunakan kepemimpinan moral dan intelektual. Lebih lanjut lagi Gramsci menyebutkan dalam (Sugiono 2006:31) agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Kelompok yang dikuasai juga harus menunjukkan kesetujuannya terhadap penguasa melalui kesepakatan bersama. Selain itu, persoalan kultur dan formasi ideologi menjadi penting karena di dalamnya berlangsung proses yang rumit. Gagasan-gagasan serta opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan punya pusat informasi, iradiasi, penyebaran dan persuasi. Puncak tersebutlah yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni (Faruk, 2016 :131-132).

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Tanah Surga Merah* menggunakan teori hegemoni Gramsci. Arafat Nur menyuarakan kritiknya terhadap pemerintah menggunakan karya sastra untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat yang lemah dan tertindas oleh kekuasaan yang semena-mena. Penelitian ini bertujuan mengetahui fakta cerita yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni, untuk mengetahui bagaimana formasi ideologi yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, dan untuk mengetahui bagaimana hegemoni dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra khususnya tentang teori hegemoni Gramsci dalam karya sastra. Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh bahwa hegemoni kekuasaan dalam masyarakat juga terekam dalam novel dan mengambil nilai yang ada di dalamnya, sekaligus memahami dengan apa saja kekuasaan yang hadir di tengah masyarakat dan dalam fiksi dengan unsur- unsur intrinsiknya, dan juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Strukturalisme

Pendekatan strukturalisme dimaksudkan untuk menjaga keobjektifan karya sastra, sehingga untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari diri dan niat penulis dan lepas dari efeknya pada pembaca (Jabrohim, 2003:54). Strukturalisme dalam karya sastra memusatkan perhatiannya pada elemen atau unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri..

### 2. Fakta Cerita

Fakta cerita merupakan bagian dari unsur yang membangun sebuah karya sastra. Menurut Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2013:31) membedakan unsur pembangun sebuah novel menjadi tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi plot, karakter (tokoh cerita), dan latar.

#### a. Tokoh dan Penokohan

Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:247), tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan

memiliki kualitas dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan atau perwatakan adalah pelaku pelukisan rupa, watak atau pribadi tokoh dalam sebuah karya fiksi.

#### b. Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot walau mungkin mempergunakan istilah lain. Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

#### c. Latar

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:302) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:302) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

### 3. Kekuasaan

Max Weber dalam (Paloma melalui Santoso, 2002:163) mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan itu. Konsep dari Weber tentang kesempatan (*chance* atau *probability*), yakni kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, kehormatan, partai politik atau apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang. Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju melakukan perlawanan, baik secara terbuka atau terselubung (Scott melalui Santoso, 2002:163). Bahkan menurut Amitai Etzioni, kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberikan oposisi (Paloma melalui Santoso, 2002:163).

### 4. Teori Hegemoni Gramsci

Antonio Gramsci merupakan pemikir Italia yang terpengaruh oleh pemikiran Marxisme dan filsafat Hegel, meskipun kemudian merevisi dan mengkritik gagasan tersebut dalam (Anwar, 2012:63). Gramsci (melalui Anwar, 2012:63) juga dikenal sebagai kritikus teater selain sebagai komentator politik yang kemudian dipenjara bersama 20 orang aktivis lainnya dengan tuduhan pemberontakan bersenjata sejak 1928 hingga 1937. Selama periode tersebut, ia menulis catatan intelektual penting yang dibukukan dengan judul *Selection from the Prison Notebooks* (Anwar, 2012:63). Selama mendendam di penjara, ia menuliskan pokok-pokok pemikirannya tentang peran intelektual dengan mengungkapkan konsep intelektual organik.

Teori tersebut sering kali disebut juga sebagai teori kultural/ideologis general dan digunakan untuk memahami bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologi yang dianggap memiliki kekuatan untuk memformasi masyarakat (Faruk, 2016:130). Teori hegemoni Gramsci merupakan penyempurnaan teori kelas Marx yang belum berhasil merumuskan teori

politik yang memadai. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Simon, 2004:19).

Sebagai pemikir Marxis Italia setelah Marx, pemikirannya banyak berhubungan dengan masalah politik praktis sehingga pandangan Gramsci yang paling dominan adalah hegemoni. Secara literer hegemoni berarti “kepemimpinan” lebih sering kata itu digunakan untuk para komentator politik untuk menunjuk kepada pengertian dominasi. Akan tetapi, bagi Gramsci (melalui Faruk, 2016:131-132) hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu, yang lewatnya dalam suatu masyarakat yang ada suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sesuatu yang berbeda dari dominasi yang bersifat memaksa.

Dalam hal ini Gramsci merumuskan konsepnya merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik, dimana filsafat dan praktik sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang; dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, yang kemudian dapat membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral. Sehingga hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator (Williams melalui Patria & Arief, 2015:121). Dengan kata lain Gramsci menghubungkan hegemoni dengan masyarakat sipil dan membedakan hegemoni yang berbasis pada kesepakatan dengan masyarakat politik yang bersifat diktator.

Menurut Bellamy (melalui Patria & Arief, 2015:121) hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi lainnya. Dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat lima konsep kunci yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi dan kebiasaan umum (*common sense*), kaum intelektual, dan negara.

## 5. Sastra dalam Perspektif Hegemoni Gramsci

Konsep hegemoni dipakai untuk menganalisis proses kultural dalam peranannya yang aktif dan konstitutif. Di samping itu, juga dipakai untuk menganalisis bentuk-bentuk kultural oposisional dan alternatif yang mungkin menentang tatanan dominan bahkan ketika bentuk-bentuk itu masih terbungkus atau termarginalisasikan oleh batas-batas dan tekanan hegemonik (Williams, melalui Faruk 2016:155-156). Karya sastra menurut konsep hegemoni Gramsci sebagai pengungkapan ideologi yang disalurkan pengarang lewat karyanya untuk dibaca dan dipahami.

## 6. Ideologi

Istilah ideologi politik biasanya selalu dikonotasikan negatif, dalam pandangan Marx, ideologi diartikan sebagai “*The expression class in which an individual finds himself*” atau Ekspresi kelas di mana seorang individu menemukan dirinya (Harichayono, 1991:119). Menurut Marx dan pengikutnya (melalui Harichayono, 1991:119) ideologi merupakan satu istilah yang sangat tidak disukai karena diidentikkan kebutuhan-kebutuhan kelompok elit tertentu untuk melindungi kepentingan ekonomi mereka dengan merasionalkan apayang disebut ideologi melalui serangkaian teori yang tidak sesuai dengan kepentingan umum (Harichayono, 1991:119).

**a. Otoritarianisme**

Otoritarianisme merupakan paham atau pendirian yang berpegang pada otoritas, kekuasaan, kewibawaan termasuk dalam cara hidup dan bertindak (Mangunhardjana, 1997:174). Penganut otoritarianisme berpegang pada kekuasaan sebagai acuan hidup, menggunakan wewenang sebagai dasar berpikir. Paham ini lebih mengandalkan pada kekuasaan, cara berfikirnya pun hanya berupa instruksi yang kemudian berubah menjadi perintah, wejangan, pengarahan, petunjuk selanjutnya menjadi sebuah paksaan yang wajib dilakukan bagi bawahannya (Mangunhardjana, 1997:174-175).

**b. Feodalisme**

Sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja. Masyarakat feodal terbagi atas pangkat dan jabatan serta status sosial yang sangat diagung-agungkan (Ali,1996:275).

**c. Sosialisme**

Sosialisme, paham yang menghendaki perubahan dari keadaan sekarang menjadi masyarakat yang adil dan makmur, sehingga untuk itu negara (pemerintah) perlu campur tangan dibidang ekonomi (Sumantri, 1966:17).

**C. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan teori Hegemoni Gramsci. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme. Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang terdapat dalam karya sastra dan sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra yang ditulis oleh Arafat Nur dengan judul *Tanah Surga Merah*. Dalam penelitian ini agar mendapatkan data-data atau bahan-bahan dalam penelitian penulis menggunakan teknik baca, teknik catat, dan Teknik pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Gambaran Fakta Cerita dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur**

**a. Alur**

Alur dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur merupakan Alur maju. Hal ini karena peristiwa yang terjadi dalam novel ini terjadi secara berurutan. Cerita dalam novel ini dimulai pada tahap penyituan, kemudian pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan diakhiri melalui tahap penyelesaian. Yaitu dikisahkan perjalanan tokoh utama sejak pertama kali pulang ke tanah kelahirannya dan diketahui sebagai pemberontak karena tokoh utama menunjukkan perlawanan kepada pihak penguasa, dan perjuangan tokoh utama melarikan diri dari kejaran penguasa dikisahkan berurutan dari awal hingga akhir cerita

**b. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh yang dihadirkan pengarang adalah Murad sebagai tokoh utama dalam novel ini. Kemudian lewat cerita yang dibawakan Murad muncullah tokoh Abduh, Husna, Kisti, Nanda, Muktar, Hadi Kriet, Ibu Murad, Aminah, halim, Imran, Usman, Salamah, Dahli, Buleun, Jamil, Ampon, dan Jemala.

Terdapat tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan cerita yang terjadi di dalam novel, Sifat dan tingkah laku yang digambarkan pengarang melalui setiap tokoh yang dihadirkan dalam cerita dapat mencerminkan adanya hubungan antara fakta cerita dengan hegemoni kekuasaan. Untuk mencari hubungan dan keterkaitan antara tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel dengan hegemoni kekuasaan, maka hegemoni tersebut dapat dilacak melalui unsur tokoh dan penokohan yang terdapat dalam fakta cerita.

### c. Latar

Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang digunakan di dalam cerita digunakan layaknya sebuah arena pertempuran, dimana ideologi-ideologi dan kekuasaan berkonflik, berkembang, dan menyebarkan pengaruhnya. Dengan dilakukan penelitian menggunakan unsur latar di dalam sebuah cerita, proses identifikasi terhadap hegemoni dalam novel dapat dilakukan dengan berurutan melalui keterangan tempat, waktu dan kondisi sosial yang terdapat di dalam cerita tersebut. Diketahui bahwa telah terjadi kepatuhan massa di wilayah Aceh terhadap para penguasa wilayah tersebut. Hal itu mengindikasikan bahwa hegemoni telah berlangsung dan konflik antara penentang kekuasaan dan pemegang kendali kekuasaan di wilayah Aceh telah membuka babak baru mengenai seberapa jauh hegemoni telah terjadi di dalam penceritaan novel *Tanah Surga Merah*.

## 2. Formasi Ideologi dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur

Berdasarkan Ideologi-ideologi yang saling berkonflik yang ditemukan di dalam novel adalah otoritarianisme, feodalisme, dan sosialisme. Formasi ideologi yang pertama adalah otoritarianisme. Otoritarianisme yang terdapat dalam novel ini tergambar pada penceritaan kekuasaan Partai Merah. Salah satu hal yang jelas menggambarkan paham otoritarianisme pada Partai Merah dan para anggotanya adalah sifat partai merah yang sangat berkuasa sehingga dapat mengatur segalanya, termasuk menciptakan sebuah sistem yang dapat membuat anggotanya patuh dan terpaksa untuk mengikutinya.

Formasi ideologi yang kedua adalah feodalisme. Paham Feodalisme dalam novel ditemukan pada penggambaran para anggota Partai Merah yang diberikan kekuasaan dan jabatan oleh partai tersebut, sehingga memanfaatkan kekuasaan tersebut untuk kepentingan pribadi tanpa peduli dengan kinerjanya terhadap masyarakat.

Formasi ideologi yang ketiga adalah sosialisme. Paham sosialisme jelas tergambar melalui para penentang kekuasaan Partai Merah. Paham sosialisme tercermin dari penggambaran para penentang kekuasaan yang menginginkan adanya perubahan pada sistem pemerintahan juga memperjuangkan kebebasan, keadilan, dan memberikan hak untuk seluruh masyarakat di wilayah Aceh.

## 3. Analisis Hegemoni dalam novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur

Ditemukan dua wilayah hegemoni, yakni masyarakat sipil dan masyarakat politik yang kemudian dari dua wilayah tersebut ditemukan bentuk-bentuk hegemoni yang berlangsung.

**a. Masyarakat Sipil**

Bentuk hegemoni yang terdapat pada masyarakat sipil dalam novel Tanah Surga Merah adalah dipengaruhi melalui kampanye berkedok agama, patuh terhadap penguasa, takut terhadap ancaman penguasa, dan timbulnya gerakan perlawanan untuk menjatuhkan penguasa.

Aksi-aksi yang dilakukan baik oleh pihak Partai Merah sebagai penguasa maupun masyarakat yang meliputi pendukung dan penentang kekuasaan diketahui terjadi di dalam wilayah masyarakat sipil, dimana di dalam wilayah ini terjadi kesetujuan maupun pertentangan antara pihak penguasa dengan pihak subordinat atau yang dikuasai.

**b. Masyarakat Politik**

Bentuk hegemoni yang terdapat pada masyarakat politik dalam novel *Tanah Surga Merah* adalah menyingkirkan penentang, memanipulasi pikiran masyarakat, mempengaruhi kepercayaan masyarakat, dan berkuasa secara penuh di wilayahnya. Melalui tindakan yang dilakukan penguasa sebagai upaya untuk memperoleh dukungan dari masyarakat merupakan upaya halus, hal lain yang dilakukan untuk dapat berkuasa ialah menyingkirkan penentang dengan paksaan dan kekerasan merupakan sebuah strategi dalam tercapainya sebuah hegemoni.

**c. Kaum Intelektual**

Peran intelektual dalam konflik antar ideologi menciptakan sebuah situasi sosial hegemoni di dalam lingkungan masyarakat, artinya ideologi-ideologi ini tidak tersalurkan begitu saja melainkan melalui pendekatan dan persuasi. Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebar dan penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya (Faruk, 2016:150). Dalam hal ini ideologi dan pengaruh kekuasaan disampaikan melalui tokoh-tokoh intelektual yang disampaikan di dalam novel.

**E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, fakta cerita pada novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur terdiri atas alur, tokoh penokohan, serta latar. Alur dalam novel Tanah Surga Merah adalah alur maju karena peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis dan pengarang menceritakan kejadiannya secara berurutan. Tokoh dalam novel Tanah Surga Merah memiliki tokoh utama bernama Murad dan memiliki tokoh tambahan yakni Abduh, Mukhtar, Husna, Kisti, Nanda, Hadi Kriet, Aminah, Ibu Murad, Halim, Imran, Pengkutbah Partai Merah, Teungku Jabar Salam, Wanita Tua, Dahli, Ampon, Buleun, Jamil dan Jemala. Secara garis besar latar dalam novel Tanah Surga Merah berada di Aceh. Waktu penceritaan yang terjadi adalah ketika Murad baru saja kembali dari pelarian kemudian setelah identitas murad diketahui oleh orang-orang Partai Merah sehingga Murad harus kembali dalam pelarian dan menyamar menjadi seorang pemuka agama di kampung terpencil di pelosok Aceh. Sedangkan latar sosial yang terlihat dalam novel Tanah Surga Merah ini adalah masyarakat yang patuh dan senantiasa berada di bawah kendali penuh penguasa, dengan segala ancaman yang diberikan mengakibatkan seluruh masyarakat Aceh berada dalam ketertindasan.



Berdasarkan analisis terhadap formasi ideologi yang terdapat dalam penceritaan novel Tanah Surga Merah, ada tiga ideologi yang saling berkonflik yaitu, otoritarianisme, feodalisme, dan sosialisme. otoritarianisme yang terdapat dalam novel ini tergambar pada penceritaan kekuasaan Partai Merah. Salah satu hal yang jelas menggambarkan paham otoritarianisme pada Partai Merah dan para anggotanya adalah sifat partai merah yang sangat berkuasa sehingga dapat mengatur segalanya, termasuk menciptakan sebuah sistem yang dapat membuat anggotanya patuh dan terpaksa untuk mengikutinya. Berikutnya Feodalisme dalam novel ditemukan pada penggambaran para anggota Partai Merah yang diberikan kekuasaan dan jabatan oleh partai tersebut, sehingga memanfaatkan kekuasaan tersebut untuk kepentingan pribadi tanpa peduli dengan kinerjanya terhadap masyarakat. Paham sosialisme jelas tergambar melalui para penentang kekuasaan Partai Merah. Paham sosialisme tercermin dari penggambaran para penentang kekuasaan yang menginginkan adanya perubahan pada sistem pemerintahan juga memperjuangkan kebebasan, keadilan, dan memberikan hak untuk seluruh masyarakat di wilayah Aceh.

Berdasarkan analisis hegemoni yang dilakukan, terdapat bentuk-bentuk hegemoni dalam wilayah masyarakat sipil dan masyarakat politik. Bentuk hegemoni yang terdapat pada masyarakat sipil dalam novel Tanah Surga Merah adalah dipengaruhi melalui kampanye berkedok agama, patuh terhadap penguasa, takut terhadap ancaman penguasa, dan timbulnya gerakan perlawanan untuk menjatuhkan penguasa. Bentuk hegemoni yang terdapat pada masyarakat politik dalam novel Tanah Surga Merah adalah menyingkirkan penentang, memanipulasi pikiran masyarakat, mempengaruhi kepercayaan masyarakat, dan berkuasa secara penuh di wilayahnya. Selain dua wilayah masyarakat, hegemoni juga dijelaskan melalui peran kaum intelektual di dalam novel. Kaum intelektual bergerak dalam masyarakat sebagai penyalur ideologi yang dianut pendukung penguasa ataupun juga penentang kekuasaan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Budiarjo, Miriam. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://eprints.unm.ac.id/4267/1/MANSYURYUSUFKRIPSI.pdf> (diunduh 20 Agustus 2018)
- <http://eprints.uny.ac.id/26766/1/SKRIPSI.pdf> (diunduh 23 Agustus 2018)
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Juliansyah, Arifin, S., & Rokhmansyah, A. 2018. "Analisis Novel Ada Surga Di Rumahmu Karya Oka Aurora Ditinjau Dari Aspek Sosiologi Karya Sastra" dalam *Ilmu Budaya (Jurnal Babasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, Volume 2. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1430>
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mangunhardjana, A. 2001. *Isme-isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nur, Arafat. 2016. *Tanah Surga Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2015. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pawestri, Shalikhatin. 2015. *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi, Analisis Strata Norma, dan Analisis Struktural*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, A. 2019. “Formasi Ideologi dalam Cerpen ‘Tikus Karya Indra Tranggono” dalam *Lingua*, 15(2), 146–153.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/16162>
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: C A P S.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1993. *Teori Kesusastran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.